

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan dimasa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah unsur sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai. Pendidikan seseorang akan sulit berhasil tanpa dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok sebaya.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Pentingnya pendidikan disekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh

setiap anggota sekolah. Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan siswa adalah membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas.

Menurut Supriyo(2008: 111) membolos merupakan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin terlebih dahulu. Perilaku membolos sekolah ini selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk dari kenakalan remaja.

Membolos adalah salah satu bentuk dari perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa, baik dari siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau siswa sekolah menengah atas (SMA). Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak disetujui oleh sekolah, biasanya tanpa diketahui oleh orang tua. Tindakan membolos sekolah menjadi suatu hal yang dikedepankan sebagai jawaban atas kejenuhan yang sering dialami siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada akhirnya membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran siswa.

Membolos merupakan hal yang disengaja oleh siswa yang sering terjadi pada sekolah menengah pertama (SMP) atau siswa sekolah menengah atas (SMA). Hal ini menyebabkan pelajar mengalami masalah dalam bangku pendidikan. Penyimpangan tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak naik kelas atau tertinggal pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Fenomena di SMA Negeri 2 Rembang menunjukkan bahwa terdapat dua siswa yang mempunyai perilaku membolos sekolah dan bahkan sering melakukan kebiasaan membolos sekolah, terutama pada kelas X MIPA 5. Siswa tersebut dipilih karena rekomendasi dari konselor dengan beberapa pertimbangan. Konselor

sekolah dianggap lebih dapat mengetahui dan memahami siapa saja siswa yang sedang mempunyai masalah disekolah dan kondisi siswa yang sebenarnya. Siswa SMA N 2 Rembang pada kelas X MIPA 5 yang menjadi subyek penelitian adalah EYM dan SABS.

Dari hasil wawancara awal dengan guru BK dan teman dekat konseli juga menunjukkan bahwa konseli tersebut memang sering tidak masuk sekolah. Kebiasaan membolos sekolah yang dilakukan EYM dan SABS sebagian besar dikarenakan adanya ajakan dari teman, jenuh berada dikelas, serta merasa terpaksa sekolah di SMA tersebut karena tidak ada teman satu SMP yang dulu satu kota. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti juga melakukan observasi awal terhadap kegiatan subjek tersebut dan hasil yang didapatkan oleh peneliti tidak berbeda jauh dengan hasil wawancara awal terhadap beberapa sumber diatas. Hasil observasi awal yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa EYM sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran, merasa jenuh dan bosan saat berada di dalam kelas, sering tidak kembali setelah jam istirahat bahkan sering tidak serius dalam mengikuti jam pelajaran. Sedangkan SABS sering tidak masuk sekolah pada mapel tertentu, membolos karena merasa tidak nyaman berada di dalam kelas, tidak memiliki teman yang satu SMP, terpaksa sekolah di SMA N 2 Rembang karena ia harus ikut orang tuanya yang sedang pindah tugas di Rembang.

Hasil dari data dokumentasi yaitu berupa absensi siswa menunjukkan bahwa jumlah membolos sekolah di SMA N 2 Rembang yang dilakukan oleh siswa tersebut dikatakan tinggi, yaitu EYM membolos sebanyak 5 kali sedangkan SABS membolos sebanyak 5 kali lebih dalam satu bulan pada tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat, sehingga tercipta kehidupan efektif sehari-hari dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos sekolah. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang *maladaptif* sehingga harus ditangani secara serius.

Selain beberapa hal di atas upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku membolos sekolah adalah melalui konseling individu dengan alasan bahwa dalam layanan konseling individu memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya (Prayitno, 2004:1).

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah konseling behavioristik. Konseling individu melalui pendekatan behavioristik dianggap paling sesuai untuk mengatasi perilaku membolos sekolah. Pendekatan behavioristik dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku *adaptif* maupun *maladaptif*.

Menurut Winkel (2004: 138-139) bahwa proses konseling individual terbagi dalam lima tahapan yaitu: (1) pembukaan, (2) penjelasan masalah, (3) penggalan latar belakang, (4) penyelesaian masalah, (5) penutup.

Susanti, Emi (2017) menyatakan konseling individual juga memiliki kelebihan yaitu: keyakinan yang optimis bahwa setiap orang dapat berubah, dapat mencapai sesuatu, arah evaluasi manusia bersifat positif, penekanan hubungan konseling sehingga suatu media untuk mengubah klien, menekankan bahwa masyarakat tidak sakit atau salah, akan tetapi manusianya yang sakit atau salah.

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos konseling behavioristik ini adalah teknik kontrak perilaku. Menurut Rosjidan (1994: 27) *behavior contract*, yaitu perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Menurut Latipun (2008: 95) kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 172), pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

Pujosuwarno (1993: 82-83) menyatakan bahwa konseling behavioristik dapat digolongkan dalam lima tahapan antara lain: *assesment*, menetapkan tujuan (*goal setting*), implementasi teknik (*technique implementation*), evaluasi dan pengakhiran (*evaluation termination*).

Menurut Surya (2003: 29) menyatakan bahwa konseling behavioristik memiliki kelebihan yaitu: telah mengembangkan konseling sebagai ilmu karena mengundang penelitian dan menerapkan ilmu pengetahuan kepada proses konseling, mengembangkan perilaku yang spesifik sebagai hasil konseling yang dapat diukur, memberikan ilustrasi bagaimana mengatasi keterbatasan

lingkungan, penekanan bahwa konseling hendaknya memusatkan pada perilaku sekarang dan bukan kepada perilaku yang terjadi di masa lalu.

Menurut Collins (1992: 87) empat langkah umum dalam menyusun kontrak merinci tugas yang akan diubah, merinci kriteria, menyebutkan imbalan/ganjaran untuk perubahan perilaku, kontrak dibuat dalam bentuk tertulis. Imbalan tersebut diberikan setelah persyaratan perjanjian dipenuhi.

Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 176) menyebutkan kelebihan dalam teknik kontrak perilaku yaitu: pelaksanaannya yang cukup sederhana, penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain, pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya, disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik kontrak perilaku. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau komitmen konseli.

Menurut Rosjidan (1994: 27) *behavior contract*, yaitu perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu.

Latipun (2008: 95), kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada klien. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 172) pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak perilaku merupakan klien dalam proses konseling mengenai tingkah laku yang akan diubah dalam bentuk kesediaan klien melakukan sesuatu tingkah laku yang sesuai dengan arah perubahan tingkah laku.

Dengan demikian konseling individu dengan pendekatan behavioristik teknik kontrak perilaku dipilih karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment* dan *reinforcement*. Konseli diberikan hukuman tentang kesalahannya, diberitahu tentang apa yang telah dialami konseli itu sendiri, selanjutnya konseli diberi penguatan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya.

Dalam pelaksanaannya konseli diajak untuk membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai, konseli diberikan hukuman apabila konseli tidak bisa menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik. *Reward* diberikan

apabila konseli dapat menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai.

Tutiona, Munir dan Ratu(2016) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan konseling individual teknik *behavior contract* siklus I, persentase perilaku membolos konseli berkurang sebesar 26,1%, sedangkan setelah dilaksanakan tindakan konseling individual teknik *behavior contract* siklus II persentase perilaku membolos konseli berkurang sebesar 80,55%. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan tindakan konseling individual teknik *behavior contract* siklus II yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku membolos siswa SMP Negeri 6 Palu.

Setiawan (2016) hasil yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling menyebutkan pada tahun pelajaran 2010/2011 diketahui bahwa siswa kelas VII D mempunyai porosentase membolos yaitu (7%), jika direkap selama satu bulan maka siswa yang membolos di kelas VII D mencapai (11%), beberapa anak yang bermasalah dalam kasus membolos masing masing siswa memiliki gejala dan faktor penyebab yang berbeda-beda, misalnya: merasa sulit untuk bisa menyesuaikan dengan teman sebayanya, merasa ada beberapaguru yang tidak dia sukai pelajaranya, mengikuti ajakan teman untuk membolos bersama, sering bangun kesiangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Konseling Behavioristik dengan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengatasi Kebiasaan Membolos Pada Siswa SMA Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian adalah pembatasan masalah apa yang akan diteliti pada subjek yang dipilih.

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis penelitian, maka penelitian difokuskan pada perilaku membolos dan konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokasi penelitian yang dimaksud merupakan lokasi dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMA N 2 Rembang. Terdapat dua siswa dikelas X MIPA 5 yang saat berada dilingkungan sekolah melakukan kebiasaan membolos.

Dengan hal tersebut maka peneliti menangani perilaku membolos menggunakan konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku. Sehingga, diharapkan siswa yang melakukan perilaku menyimpang tersebut dengan bantuan konseling behavior dapat merubah kebiasaan buruk siswa dengan cara membolos sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa di kelas X MIPA 5 SMA N 2 Rembang mempunyai kebiasaan membolos ?
2. Apakah kebiasaan membolos dapat diatasi dengan konseling behavioristik teknik kontrak perilaku ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada siswa kelas X MIPA 5 di SMA N 2 Rembang.
2. Teratasinya kebiasaan membolos melalui konseling behavioristik kontrak perilaku pada siswa kelas X MIPA 5 di SMA N 2 Rembang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani perilaku kebiasaan membolos pada siswa disekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Siswa dapat mengurangi kebiasaan membolos dan lebih dekat lagi kepada guru BK, sehingga tidak ada lagi siswa yang menganggap bahwa guru BK sebagai polisi sekolah.

b. Bagi konselor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling individual dengan teknik yang paling sesuai, efektif dan efisien sehingga dapat membantu mengurangi masalah perilaku membolos.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan mengatasi masalah perilaku membolos.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Konseling Behavioristik Dengan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengatasi Kebiasaan Membolos Pada Siswa SMA Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah atas, yaitu di SMA N 2 Rembang. Oleh karena itu ruang lingkup penelitian membahas tentang “ Kebiasaan Membolos dan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Kontrak Perilaku”.

Adapun subyek penelitian ini adalah siswa SMA N 2 Rembang. Siswa yang mengalami perilaku kebiasaan membolos mengakibatkan adanya rasa malas

disekolah, sering kali diajak teman bermain berada di jam pelajaran sehingga aktivitas belajar, dan ada salah satu mata pelajaran yang tidak disukai. Siswa yang mengalami perilaku negatif akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan proses perkembangan siswa. Pengentasan mengatasi dampak negatif perilaku membolos pada siswa SMA N 2 Rembang diupayakan menggunakan pendekatan dan teknik yang sesuai. Jika dalam penelitian terjadi tidak kesesuaian dalam pemilihan pendekatan dan teknik maka masalah dampak negatif perilaku membolos pada siswa akan lebih kronis dikemudian hari. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku. Teknik ini berdasarkan pada tingkah laku dapat dipelajari, dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Teknik kontrak perilaku yang menitik beratkan pada perubahan yang lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*. Selanjutnya konseli diberi penguatan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya.